

**TRADISI BUROKAN DALAM PROSESI KHITANAN
MASYARAKAT TEGAL SEBAGAI IDE PENCIPTAAN
SKENARIO FILM *IDULBAELAH***

Skripsi
Untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana S-1

Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater



Oleh
OFY NUHANSYAH
NIM 0710508014

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2012**

**TRADISI BUROKAN DALAM PROSESI KHITANAN
MASYARAKAT TEGAL SEBAGAI IDE PENCIPTAAN
SKENARIO FILM *IDULBAELAH***

Skripsi
Untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana S-1

Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
NO.	4006/H/S/2012	
KLAS		
TERIMA	29-8-2012	UPTD. SU



Oleh
OFY NUHANSYAH
NIM 0710508014



**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI IINDONESIA YOGYAKARTA
2012**

**TRADISI BUROKAN DALAM PROSES KHITANAN
MASYARAKAT TEGAL SEBAGAI IDE PENCIPTAAN
SKENARIO FILM *IDULBAELAH***



Oleh:

OFY NUHANSYAH

NIM 0710508014

Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana S-1 dalam bidang Seni Teater
2012

**TRADISI BUROKAN DALAM PROSES KHITANAN
MASYARAKAT TEGAL SEBAGAI IDE PENCIPTAAN
SKENARIO FILM *IDULBAELAH***

Oleh
Ofy Nuhansyah
NIM 0710508014

Program Studi Seni Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir
pada tanggal 18 Juni 2012
dan dinyatakan
telah memenuhi syarat untuk diterima.

Susunan Tim Penguji



J. Catur Wibono, M.Sn.
Ketua Tim Penguji /
Pembimbing I



Drs. Chairul Anwar, M.Hum
Penguji Ahli



Drs. Nur Iswantara, M.Hum.
Pembimbing II

Yogyakarta, 18 Juni 2012

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Drs. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.
NIP. 19560381979031001

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ofy Nuhansyah

NIM : 0710508014

Alamat Asal : Jl. Ayam No.54 RT.009/RW.006, Kel. Pekauman, Tegal,
Jawa Tengah. 52113

Dengan segala kerendahan hati menyatakan bahwa, karya penciptaan skenario film *Idulbaelah*, yang saya ajukan sebagai tugas akhir akademis di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta ini adalah murni ide dan gagasan saya sebagai penciptaan.

Bahwa kemunculan karya lain yang sama dan/atau memiliki kemiripan baik dalam segi cerita, karakter, latar, dan lain-lain dengan karya *Idulbaelah* ini dapat diragukan keorisinalannya.

Bahwa segala bentuk perubahan, penambahan atau pengurangan setelah karya ini berpindah tangan adalah bukan tanggung jawab pencipta serta segala perubahan, penggandaan, dan pengubahan bentuk karya *Idulbaelah* menjadi bentuk karya film atau yang lainnya harus seijin pencipta.

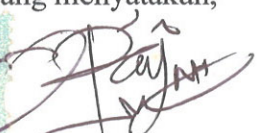
Bahwa tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 18 Juni 2012

Yang menyatakan,




Ofy Nuhansyah

MOTTO

*Jangan menunda sampai besok
apa yang bisa kita kerjakan hari ini, karena
kegagalan itu menghampiri saat kita merasa
menyerah.*



*Atarga kebaikan manusia adalah diukur menurut apa yang telah
dilaksanakan / diperbuatnya.*

(Ali Bin Abi Thalib)

Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua.

(Aristoteles)

KAU SELALU MENERANGIKU IBU
WALAU PUN MALAM SUDAH MENGGELAPKAN JALANKU...
KAU SELALU MENGULURKAN TANGANMU
SAAT AKU TERJATUH KARNA TAK SANGGUP MELAWAN
ARUS DERASNYA KEHIDUPAN
DAN TERIMA KSIH UNTUK ITU IBU...



KARYA INI KU PERSEMBAHKAN UNTUK
SANG INSPIRATOR DAN MOTIVATOR IBUNDAKU
HJ. LISA NURAI SYAH.

KATA PENGANTAR

Berkat rahmat Allah SWT dengan segala karunia yang telah dilimpahkan, ucap syukur Alhamdulillah dipanjatkan kehadirat-Nya. Tak lupa pula puja dan puji syukur kepada Nabi Besar Muhammad SAW. Dengan segala doa dan usaha akhirnya terselesaikanlah skripsi sebagai Tugas Akhir minat utama Penulisan Naskah Skenario Film dengan judul karya “Idulbaelah”. Tindak lupa juga diucapkan rasa terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu terselesaikannya ujian Tugas Akhir ini.

Terimakasih diucapkan kepada:

1. Orang tua saya, Bapak H.Kosasih Bochari dan Ibu Hj.Lisa Nuraisyah, serta saudara kandung saya Oky Lukmansyah, M.Bayu Lesmana, Kesya Athiyah yang selalu memberi motivasi serta supportnya.
2. Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta Ibu Prof. Dr. A.M. Hermin Kusumayati, S.S.T., beserta staf.
3. Prof. Dr. I Wayan Dana S.S.T., M.Hum, selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
4. Ketua Jurusan Teater J. Catur Wibono, M.Sn , selaku Ketua Tim Penguji dan Dosen Pembimbing I serta, Bapak Sumpeno, M.Sn. selaku Sekretaris Jurusan Teater.
5. Drs. Nur Iswantara, M.Hum, selaku Pembimbing II.
6. Drs. Chairul Anwar, M.Hum, selaku Penguji Ahli dan Dosen Wali.

7. Seluruh dosen di Jurusan Teater (Prof. Dr. Hj. Yudiaryani, MA, Drs. Suharjo, SK, M.Sn, Drs. Chairul Anwar, M.Hum, Dra. T. Trisusilowati, M.Sn, , Drs. Agus Prasetya, M.Sn, Drs. Nur Sahid, M.Hum, Dra. Hirwan K, M.Hum, Purwanto, M.Sn, Nanang Arizona, M.Sn, , Surya Farid S, S.Sn, MA, Rukman Rosadi, M.Sn, Arinta Agustina, S.Sn, Wahid Nurcahyono, M.Sn, Rano Sumarno, M.Sn, Philipus Nugroho Hari Wibowo, M.Sn, Silvia Purba, M.Sn).
8. Seluruh staff Rektorat ISI Yogyakarta.
9. Seluruh staff Fakultas Seni Pertunjukan.
10. Seluruh karyawan di Jurusan Teater (Lik Wandu, Lik Edi, Lik Saronu, Lik Margono, Lik Jadun).
11. Himpunan Mahasiswa Jurusan Teater beserta jajarannya.
12. Teman-teman angkatan 2007 (Roci Marciano S.Sn, Agil Santoso S.Sn, Hendri Pramono, Dewi Megawati RW, Sandityas YH, Farik Eko Sulkan, Indra Ardianto, Ratih Ning Palupi, Andi Pepox, in memoryan Dewa, Diah, Ela, Riris, Krismanto, Apris).
13. Seluruh teman-teman di Jurusan Teater dari semua angkatan yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
14. Crew NGAPAKan Production Epan, Alif, Chrisna A.P, Singgih, Fatur, Laras, Bowo, Lutfi, Wilfret, Tiara, Intan, Haris, Pandu, Krisna Megumi, Arie, Kristo, Medi, Waroah, Roci, Sandy, Ayie Santz, Pipin, Indah, Ican, Dexe, Tata,

Kikiw, Salim, Nanda, Meggi, Daus dan Yaus, Iming. Dan terimakasih juga kepada para pelaku so'SIMPLE Entertainment Nila, Rian, Dena, Ferdi, Bimo, Gista, Revan, Aland, Ichani, Jamal, Didit, Diki, Vito, Risky Etno, Richat, Punyie, Galuh, Novi, Irma, Putri, Ajeng, Dila, Mbak Yee, Mas Dobleh, Mas Fery, Ramon Tungka, Bu Memi, Bu Yuli, Mas Koes, Pak Nur Is, Mas Bowo, Mba Arin, Pak Yos, Kang Rano, Bundo Roci, Bu Gista dan keluarga, Bu Cermo, Mas Pur, WPA, Pak Suyono Aselia, Mas Plentung, Kepala sekolah SD Kanisius Jomegatan, Pak Kadar RS Bedah Ring Road Selatan, Fifi Akbid, Indri Avanza. Terimakasih banyak karena telah membantu terselesaikannya Tugas Akhir Penulisan Naskah Skenario Film *Idulbaelah* ini.

15. Terimakasih banyak buat Alif Ramadhanil atas semangat luar biasanya dalam membantu karyaku ini.
16. Teman berMusik Arya, Yoggi, Tohid, Piyan, Wina, Ale.
17. Teman bercerita 3G (Kak Ina, Unyi Ai, Bebeb Novi, Mas Jons) terimakasih banyak yah, selalu ada waktu untuk berbagi keluh kesah.
18. Bandku Orkes Seni Makcincers, Death Solution, Flip Jack, Brantakan, Run Way.
19. Teman ber-imaginasi Agung Presetyo Bho, Lina Marlina, Cinema Rabel (Andez), dan Trio PKK (Sukma Pekok, Ficky Kopong, Ofy Kentir)
20. Bidadari penyelamatku Widya Lestari beserta keluarga besarnya (Umak Karsiah, Yudha, bang Rio dan kak Kiki, bapak Alm.Abdul Hadi disurga).

21. Seluruh teman-teman di ISI Yogyakarta dan Seluruh saudara-saudara yang tidak dapat disebutkan satu persatu, mohon maaf dan terimakasih banyak.

Banyak sekali hal yang ditemui dalam proses penciptaan skenario film .

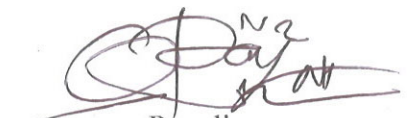
Idulbaelah dari awal hingga akhir. Banyak kritik dan saran yang didapatkan namun hal itu bukan dianggap sebagai masalah, akan tetapi sebagai masukan untuk membangun sehingga akan terus berusaha menjadi lebih baik.

Namun proses penciptaan skenario film *Idulbaelah* bukan merupakan proses akhir, tetapi sebagai pijakan awal untuk melangkah ke depan sehingga bisa menciptakan lebih banyak karya skenario yang semakin hari semakin baik dan berkembang.

Semua kekurangan atau kelebihan dalam penulisan ini, semoga tidak menjadi penghalang untuk tetap terus maju. Akhir kata, dengan segala yang dimiliki dan kemampuan yang ada, terselesaikanlah Tugas Akhir dengan minat utama Penulisan Skenario Film sebagai salah satu syarat untuk menempuh jenjang S1 Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Walhamdulillah rabbil 'aalamiin.

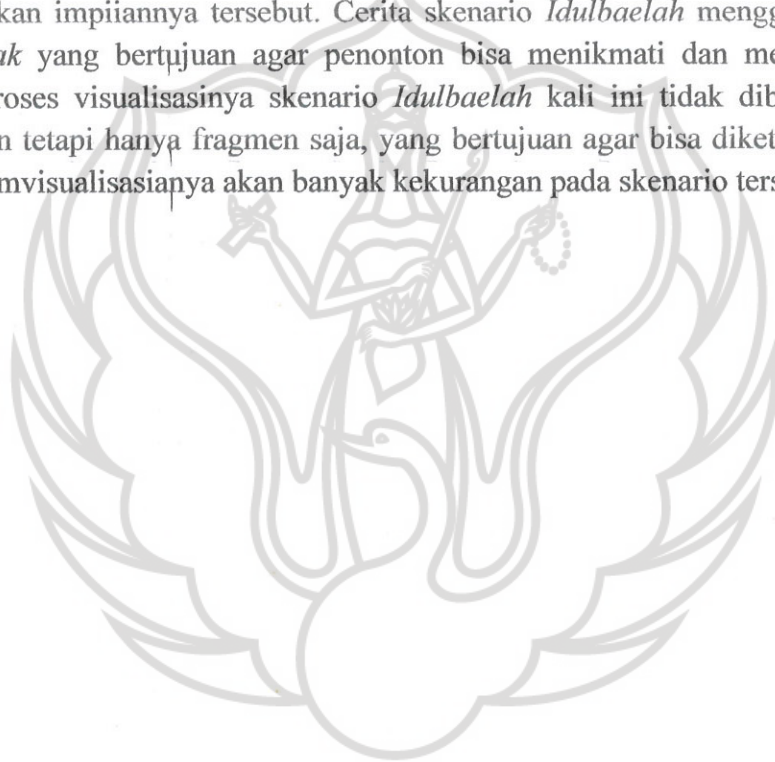
Yogyakarta, Juli, 2012



Penulis

RINGKASAN

Skenario *Idulbaelah* ini menceritakan tentang kisah seorang anak yatim yang hidup miskin dengan ibu dan adiknya. Idul sangat ingin menaiki *buroman* yang mana hali tersebut adalah termasuk adat tradisi didaerahnya setelah melakukan khitanan. Namun apa daya karena tergolong keluarga yang kurang mampu maka Idul hanya bisa berkhayal dan membayangkan jika dia bisa menaiki *buroman* tersebut setelah disunat. Berbagai macam permasalahan muncul menghalangi impian Idul, namun Idul adalah termasuk seorang anak yang pantang menyerah dia terus berusaha untuk mewujudkan impiannya tersebut. Cerita skenario *Idulbaelah* menggunakan *metode tiga babak* yang bertujuan agar penonton bisa menikmati dan memahami cerita. Dalam proses visualisasinya skenario *Idulbaelah* kali ini tidak dibuat film secara utuh, akan tetapi hanya fragmen saja, yang bertujuan agar bisa diketahui saat dalam proses pemvisualisasiannya akan banyak kekurangan pada skenario tersebut.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
RINGKASAN	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penciptaan	9
D. Tinjauan Karya.....	9
E. Landasan Teori Penciptaan.....	13
F. Metode Penciptaan.....	19
G. Sistematika Penulisan.....	22
BAB II. SUMBER PENCIPTAAN	23
A. Burokan	23
1. Pengertian Burokan.....	23
2. Seni Pawai Burokan	25
a. Alat Musik.....	27
b. Kostum	28
3. Khitanan.....	29
4. Film Dengan Warna Lokal.....	34
5. Interpretasi Burokan Saat Ini.....	37
BAB III. PROSES PENCIPTAAN SKENARIO FILM	40
A. Ide dasar dan pembentukan skenario	40

1. Proses dan konsep cerita	40
a. Konflik Internal	41
b. Konflik Eksternal	42
2. Riset	43
3. Sinopsis	44
4. Treatment	47
B. Struktur Skenario.....	62
1. Tema.....	62
2. Tokoh	64
3. Alur	69
4. Orientasi dramatik.....	70
5. Orientasi visual	73
6. Setting	74
7. Dialog.....	75
C. Kendala dan hambatan	76
BAB IV. HASIL PENCIPTAAN	78
A. Hasil Skenario Film <i>Idulbaelah</i>	77
D. Perubahan Skenario dalam Proses Visualisasi	159
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	192
A. Kesimpulan	192
B. Saran.....	192
DAFTAR PUSTAKA	193
DAFTAR ISTILAH	194
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Penciptaan

Dunia perfilman berkembang begitu cepat dan pesat, sehingga tidak sedikit artis-artis baru yang cepat populer dan ikut meramaikan dunia industri perfilman. Film merupakan salah satu hiburan bagi masyarakat di seluruh penjuru dunia. *In relation to movies, however, no academic degree or special temperament is required*, Sehubungan dengan film, bagaimanapun, tidak ada gelar akademis atau temperamen khusus yang diperlukan.¹ Di Indonesia, berbagai seni naratif audio visual mulai dari sinetron hingga layar lebar sudah banyak diproduksi. Perfilman Indonesia yang berkembang diproduksi pesat saat ini, ditandai oleh banyaknya film Indonesia yang ditampilkan di bioskop Indonesia. Film Indonesia perlahan tapi pasti mulai mengembalikan kejayaannya di tanah air, karena mampu melahirkan banyak film berkualitas internasional dan banyak juga film-film Indonesia yang mengikuti festival dunia.

Pada tahun 90-an, perfilman Indonesia memasuki masa suram. Hampir semua film Indonesia berkulat dalam tema-tema yang khusus orang dewasa dengan banyaknya adegan yang menjurus kepornografi. Film Indonesia tersingkir dari bioskop-bioskop, digantikan oleh film-film luar seperti Hollywood, India dan saat ini film Korea sedang diminati oleh kaum muda

¹ Patton, Cindy, *Cinematic Identity*, Minneapolis : University of Minnesota Press, 2007, hal.1.

Indonesia. Terpuruknya Film Indonesia di Negara sendiri berlangsung sampai awal 2000, dengan munculnya film Petualangan Sherina yang diproduksi oleh Mira's Film dan diperankan oleh Sherina Munaf. Film drama musical karya Riri Riza dan Mira Lesmana ini berhasil menjadi tonggak kebangkitan kembali perfilman Indonesia. Setelah film Petualangan Sherina, mulai muncul film dengan berbagai macam tema bisa dilihat misalnya, film Jelangkung yang merupakan tonggak *trend* film horor remaja, film "Ada Apa dengan Cinta?" termasuk film drama yang populer dan film ini juga membuat sosok Dian Sastrowardoyo dan Nicholas Saputra menjadi *trendsetter* dikalangan anak muda pada jamannya, kemudian ada juga judul-judul film yang lain seperti; Di Sini Ada Setan, Tusuk Jelangkung, Biarkan Bintang Menari, Eiffel I'm in Love, dan Arisan. Selain film komersil, perfilman Indonesia berhasil melahirkan banyak film non komersil yang mampu memenangkan penghargaan internasional, antara lain : Film Pasir Berbisik, Daun di Atas Bantal, dan lain-lain.²

Produksi film merupakan hasil dari suatu kerja sama kreatif berbagai disiplin. Karya seni tersebut juga merupakan suatu interaksi bersama yang kreatif dari bermacam-macam seniman dan teknisi yang mengerjakan berbagai unsur, yang kesemuanya memberikan sumbangan pada sebuah film lengkap.³ Film dapat mempengaruhi pandangan penonton atau masyarakat terhadap suatu

² Ricky Eka, artikel "Perfilman Indonesia: Sejarah, Perkembangan dan Situs Review Film", dalam buku *Sejarah Perfilman Indonesia*, di Jakarta, 2010, hal.2.

³ Joseph M. Boggs, *The Art of Watching Film*, terjemahan Asrul Sani, *Cara Menilai Sebuah Film*, Jakarta: Yayasan Citra, 1992. hal.189.

masalah atau fenomena, melalui suatu lakon yang diangkatnya. Bagi para kreator film, terutama penulis, pemilihan tema yang tepat merupakan suatu prestasi dalam misinya sebagai seorang seniman yang memiliki tanggung jawab sosial terhadap masyarakat.

Konsep atau ide dasar yang kuat sangat dibutuhkan oleh seorang penulis, karena konsep cerita yang akan diproduksi ke dalam sebuah film tersebut akan ditampung terlebih dahulu pada sebuah skenario. Skenario dianggap penting dalam pembuatan film, karena merupakan rancangan untuk membuat film. Sebuah skenario yang baik telah menjadi sebuah film dalam bentuk tertulis.⁴ Menurut seorang penulis skenario, Lewis Herman.

“Skenario film adalah komposisi tertulis yang dirancang sebagai semacam diagram kerja bagi sutradara film. Skenario ini yang akan menjadi dasar pemotretan sekwen-sekwen gambar. Ketika disambung-sambung, sekwen-sekwen ini akan menjadi sebuah film yang selesai, setelah efek suara dan latar musik yang cocok dibutuhkan”.⁵

Tema merupakan ide pokok yang paling mendasar dalam sebuah karya. Banyak hal yang harus dipertimbangkan agar tema yang dipilih bisa menampilkan cerita yang baru dan berbeda dari yang pernah ada sebelumnya. Pengalaman pribadi semasa kecil misalnya, bisa menginspirasi penciptaan sebuah karya sehingga bisa dituangkan ke dalam sebuah skenario yang bisa diperluas dengan penambahan ide-ide yang sudah dikembangkan sedemikian rupa.

⁴ Seno Gumira Ajidarma, *Layar Kata: Menengok 20 Skenario Indonesia Pemenang Citra Festival Film Indonesia 1973-1992*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000. hal.2.

⁵ *Ibid*, hal. 9.

Essentially the above categories have been calling for a cinema grounded in the socio-historical processes which it seeks to represent, Pada dasarnya kategori di atas telah menyerukan bioskop didasarkan pada proses sosio-historis yang berusaha untuk diwakili.⁶ Berdasarkan pengalaman pribadi masa kecil penulis dan ketertarikan pada acara khitanan yang diadakan di daerah Tegal dengan menghadirkan *burokan* merupakan inspirasi dalam pembuatan karya skenario film yang berjudul “*Idulbaelah*”. Pada karya ini akan dibuat suatu hal yang menarik, dengan menghadirkan film yang bernuasa *musical* menghadirkan keceriaan, serta tangga dramatik dan plot yang penuh *suspense*. Pada bagian awal, film ini menghadirkan nuansa kebahagiaan yang ada dalam dunia anak-anak dengan diselimuti gaya *musical* tersebut, namun pada akhir cerita akan dihadirkan nuansa tragis yang mungkin sebelumnya tidak akan terpikirkan oleh penonton. Tema tentang sunatan tentu akan membahas kelamin secara verbal maupun frontal, namun ada unsure kesehatan yang sangat penting dibalik itu semua.

“jika dipikir dengan logika, maka sunat itu sangat bermanfaat bagi manusia. Jika ditinjau dari kesehatan maka alat kelamin akan menjadi bersih dan tidak ditempati oleh kuman, karena kulit kelamin yang sering menutupi penis tidak akan lagi dijadikan tempat bersembunyi kuman/bakteri”.⁷

Dari segi kenyamanan seks maka penis sudah terbiasa dengan gesekan-gesekan, sehingga jika bersetubuh maka penis terlatih dari ejakulasi dini. Hal

⁶ Wayne, Mike. *Political Film, The Dialectic of Third Cinema*, London : Pluto Press, 2001, hal.22.

⁷ Wawancara dengan dr. Y. Widodo W, seorang dokter spesialis kulit dan kelamin, Rabu 15 Februari 2012, pukul 19.00 WIB.

ini akan meningkatkan kenikmatan baik bagi suami maupun istri. Pada tahun 2007, sunat pada laki-laki harus diakui sebagai suatu intervensi penting tambahan untuk mengurangi risiko infeksi tertular *HIV*".

Sunnahtul Rosul dan *Milatul Ibrahim* (perbuatan Nabi Ibrahim) menyatakan bahwa, khitan merupakan kewajiban bagi kaum laki-laki. Selain menjalankan kewajiban Islam, khitan juga merupakan pencegahan penyakit pada kelamin yang sudah di benarkan dan dianjurkan dokter. Pada dasarnya hukum Islam mengharamkan laki-laki yg belum dikhitan masuk masjid karena lelaki tersebut masih kotor atau najis.⁸



Gambar 4: Proses sunatan massal dirumah pak Al Habib Abdul Kodir, Tegal.
(Foto : Ofy Nuhansyah,18 maret 2012)

Tradisi khitan mendasari adanya *burokan*, yang merupakan kesenian tradisional di Tegal, dan menjadi tempat tinggal penulis sekarang ini. *burok*

⁸ Wawancara dengan Al Habib Abdul Kodir, seorang habib di Tegal, Selasa 31 Januari 2012, pukul 16.00 WIB.

termasuk seni helaran yang sangat populer di Cirebon. Kemunculan seni *burok* berdasarkan tuturan para senimannya (terutama di desa Pakusamben Kecamatan Babakan Kabupaten Cirebon) telah ada sekitar tahun 1934. Seorang penduduk desa Kalimaro Kecamatan Babakan bernama Kalil membuat sebuah kreasi baru seni *badawang* (boneka-boneka berukuran besar) yaitu berupa *kuda terbang burok*. Konon ia diilhami oleh cerita rakyat yang hidup di kalangan masyarakat Islam.

Cerita tersebut berisi perjalanan *Isra Mi'raj*, Nabi Muhammad SAW dari *Masjidil Haram* ke *Masjidil Aqsha*. Konon Nabi Muhammad SAW menunggang hewan kuda bersayap yang disebut *buroq*. Dari beberapa kesaksian orang-orang di Cirebon, selain dikenal dalam cerita rakyat, *burok* juga ada dalam lukisan-lukisan kaca. Pada jaman dulu karya ini cukup populer dan dimiliki oleh beberapa anggota masyarakat di Cirebon. Biasanya lukisan kaca tersebut berupa *Kuda Sembrani* (bersayap) dengan wajah putri cantik berwajah putih bercahaya. Pendek kata orang Cirebon tak merasa asing terhadap figur *burok* ini. Maka Kalil melalui kreativitasnya melahirkan sebuah *badawang* baru yang diberi nama *burok*, sementara keseniannya diberi nama seni *genjring burok*.⁹

⁹ <http://magarsari.blogspot.com>



Gambar 2: Peserta sunatan masal menaiki andong
(Foto : Ofy Nuhansyah, 18 maret 2012)

Pertunjukan *burok* biasanya dipakai dalam beberapa perayaan, seperti khataman, sunatan/khitanan, perkawinan, Marhabanan, dan lain-lain. Pertunjukan ini biasanya dilakukan mulai pagi hari berkeliling kampung di sekitar lokasi perayaan tersebut. Boneka-boneka *badawang*, terdapat pula boneka gajah, macan, kuda, kera, dan lain-lain. Sebelum dimainkan selalu diawali dengan ritual sesajen lengkap.¹⁰



Gambar 3: Seorang anak laki-laki yang menunggangi *Burok Kuda Sembrani*.
(Foto: Ofy Nuhansyah, 18 maret 2012)

¹⁰ *Ibid*

Perkembangannya dari Kalil sampai generasi keempat, seni *genjring burok* semakin digemari masyarakat, bahkan tersebar ke berbagai daerah di luar Cirebon, seperti Losari, Brebes, Banjarharja, Karang Suwung, Ciledug, Kuningan, dan Indramayu. Sekarang ini *burok* yang menonjol adalah *genjring burok Gita Remaja* dari desa Pakusamben yang dipimpin Mustofa (bukan keturunan Kalil) sejak 1969 sampai sekarang.¹¹

Perayaan ini juga mulai tersebar ke daerah kota Tegal dan dikenal dengan nama *burokan*. Menurut seorang Habib yang bernama Al Habib Abdul Kodir mengatakan bahwa:

“*Burok* berasal dari daerah Cirebon yang kemudian ikut berkembang di daerah Brebes. Habib yang berasal dari Tegal tersebut sering mengadakan khitanan massal yang merupakan acara tahunan dan biasanya diadakan pada hari *Ahad Legi*, dimana acara khitanan ini juga menghadirkan *burok* (masyarakat Tegal menyebutnya *burokan*). Dari sinilah *burokan* sering diadakan dalam perayaan khitanan oleh masyarakat Tegal. Kaitannya dengan khitanan adalah *burokan* berfungsi sebagai tambahan acara yang merupakan penerus tradisi dalam kehidupan masyarakat Tegal. *burokan* yang dipakai disewa dari Brebes, karena sampai saat ini masyarakat Tegal belum memiliki *burokan* yang dibuat oleh orang Tegal sendiri”.¹²

Oleh karena itu, untuk lebih mendiskripsikan cerita tentang acara khitanan tersebut kepada masyarakat luas, memaparkan secara universal, tanpa meninggalkan unsur estetika di dalamnya, penulis berniat membuatnya menjadi skenario film. Dipilih judul *Idulbaelah* karena cerita ini dibuat berdasarkan nuansa Tegal yang merupakan objek penulis dalam membuat

¹¹ *Op.cit*

¹² Wawancara dengan Al Habib Abdul Kodir, seorang habib di Tegal, Selasa 31 Januari 2012, pukul 16.00 WIB.

karya. *Idulbaelah* sendiri adalah tokoh anak lelaki yang aslinya bernama “*Idul Bismillah*” diambil dari kata “*Idul Fitri*” yang merupakan hari raya umat Islam dan “*Bismillah*” yang berarti “*Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang*”. Karena teman-temannya sering sekali memanggil dengan kata “*Idulbaelah*” yang dalam bahasa Indonesia sama saja seperti “*Idul saja lah*”. Cerita ini merupakan fiksi atau karangan belaka, karena semua tokoh dan alur cerita hanya hasil dari imajinasi penulis saja. Dengan kemasan komedi anak dan sedikit sentuhan musical.

B. Rumusan Penciptaan

Berangkat dari latar belakang di atas, maka dicoba untuk dirumuskan dalam skenario. Rumusan kreatif yang muncul kemudian adalah bagaimana menciptakan karya seni film komedi anak dengan sentuhan musical yang berdasar tradisi *burokan* berlatar khitanan.

C. Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan skenario film “*Idulbaelah*” ini adalah:

1. Menciptakan skenario film dengan ide cerita seorang anak miskin yang mempunyai keinginan untuk diarak-arak naik *burokan*.
2. Mengenalkan tradisi lokal Tegal agar bisa dilestarikan dan dikenal masyarakat luas.
3. Memberi warna baru bagi perfilman Indonesia.

D. Tinjauan Karya

1. Tinjauan Film

a. Si Kabayan Saba Kota

Bercerita tentang keadaan Kabayan selama di Jakarta, bagaimana hubungannya dengan seorang wanita kota dan bagaimana kekonyolan-kekonyolan yang ia ciptakan selama di Jakarta. Kisah tentang Kabayan (Didi Petet) yang karena terpengaruh seorang teman, pergi ke kota. Di sinilah peristiwa-peristiwa kelucuan dieksploitir. Di kota, Saribanon (Nurul Arifin) yang ayahnya pernah dibantu Kabayan ketika dirampok, diam-diam menaruh hati kepada Kabayan. Hubungannya dengan Iteung (Paramitha Rusady), pacarnya di desa, berakhir dengan perkawinan Iteung dan Kabayan. Dengan sutradara Maman Firmansjah dan penulis naskah Eddy D.Iskandar serta diproduksi oleh Production Companies dan PT Kharisma Jabar Film.

b. Joshua Oh Joshua

Film *Joshua Oh Joshua* merupakan film drama *musical* diindonesia selain petualangan sherina yang diproduksi oleh Rapi Film pada tahun 1990 yang ditulis oleh Helmy Yahya, dengan sutradara Eduart P Sirait, menceritakan tentang seorang anak laki-laki yang bernama Jojo. Suatu ketika Jojo diculik oleh kawanan penjahat karena orang tuanya yang kaya raya. Dia ditemukan dalam sebuah gerobak seorang pemulung yang akhirnya menjadi orang tua angkatnya. Bertahun-tahun orang tua kandungnya mencari keberadaan anaknya tersebut. Pada akhirnya dia ditemukan oleh orang tua kandungnya karena ketika kecil dia dipakaikan sebuah kalung dan ada tanda di bagian belakang tubuhnya.

c. Oliver

Film *Oliver* merupakan film drama *musical* tahun 2009 dengan berlatarkan tahun 1968 yang ditulis oleh Vernon Harris dengan sutradara Carol Reed dan diproduksi oleh A Romulus Production. Film *Oliver* ini ceritanya sama seperti film *Oliver Twist* di atas hanya ada beberapa adegan yang diperbaharui namun film ini disajikan dengan tingkat musikalisasi yang cukup bagus. Film *Oliver* ini menceritakan tentang kehidupan seorang anak yatim piatu yang hidup di sebuah yayasan tempat penampungan anak-anak yatim piatu, sebagai Hakim tersebut; Secombe, namun hampir tidak dikenal di Amerika Serikat, dan Reed baru saja mulai membuat nama besar untuk dirinya sendiri). Skenario ini diadaptasi dari kedua bermain Lionel Bart dan novel Dickens yang juga paman Oliver Reed. Beberapa lagu dari tahap produksi tidak digunakan dalam film, meskipun mereka sering membuat penampilan di musik insidental. Film ini juga termasuk urutan koreografi diperpanjang tidak ditemukan dalam pertunjukan asli, dan beberapa adegan tambahan yang memperluas peran Bill Sikes, membuatnya lebih dekat dengan Sikes dari novel Dickens asli. Dalam versi panggung, ia bahkan tidak membuat pintu masuk sampai babak kedua. Lagu-lagu yang Sikes menyanyikan dalam versi panggung dihilangkan. Hakim di pengadilan *Oliver*, yang dimainkan oleh Hugh Griffith, disebut Mr Fang dalam novel Dickens, tetapi hanya dikenal sebagai "Hakim" dalam film, setelah *Oliver* keliru ditangkap, dan Babak II dimulai setelah ia telah dibebaskan.

Dua dari lagu yang dinyanyikan oleh Mr Bumble dan Corney Janda, yang perannya lebih besar dalam versi panggung daripada di film, dihilangkan, serta hampir semua reprises dari beberapa lagu lainnya acara, memberikan babak kedua film kualitas yang lebih dramatis daripada Babak II dari produksi panggung punya. Bagian awal dari novel Dickens, dimana Oliver lahir di rumah sosial untuk gelandangan, tidak pernah difilmkan, meskipun ada bukti bahwa itu seharusnya sudah. Nancy memiliki saat-saat terakhir di mana, setelah fatal dipukuli oleh Bill Sikes, dia terengah-engah keluar kata-katanya sekarat kepada Mr Brownlow, tetapi tidak ada untuk menunjukkan bahwa ini sebenarnya difilmkan, sehingga mungkin memiliki menjadi lisensi dramatis pada bagian dari penulis buku cerita itu. Namun, ketika Brownlow berjalan menuruni tangga dari London Bridge menuju Nancy, dia jelas masih hidup kakinya terlihat akan bergerak. Film ini, daripada menindaklanjuti ini, kemudian memotong ke suatu adegan yang menunjukkan Sikes mencoba membunuh bull terrier karena takut bahwa anjing dapat menyebabkan polisi untuk dia, dan ketika film kembali lagi untuk Brownlow, Nancy telah meninggal.

d. Melody

Film *Melody* merupakan film *musical* tahun 2010 yang ditulis oleh Muhammad Yunus dan Harry Dagoë Suharyadi, dengan sutradara Harry Dagoë Suharyadi, dan diproduksi oleh Gerilya Film Production. Film ini menceritakan tentang seorang anak laki-laki berumur 10 tahun yang tinggal dengan ayah dan adik perempuannya. Ibunya sudah meninggal dunia.

Dia bercita-cita untuk memiliki sebuah sepeda motor, agar ayahnya bisa bekerja sebagai tukang ojek dengan menggunakan motor sendiri. Ekonomi keluarga dan berbagai musibah yang menimpa keluarganya menjadi penghalang keinginannya tersebut, namun sebuah kontes menyanyi menjadi awal bagi dirinya untuk menjadi seorang penyanyi cilik yang akhirnya bisa mewujudkan keinginannya untuk membeli sebuah sepeda motor.

E. Landasan Teori Penciptaan

1. Komedi

Film komedi merupakan *genre* yang paling populer dan banyak peminatnya sejak dahulu. Karena memang tujuan utama film komedi adalah memancing tawa penonton. *Genre* film komedi ini sangatlah mudah dimengerti serta dipahami oleh para penonton khususnya di Indonesia dengan berbagai macam bentuk penyajiannya. Komedi juga bisa disebut drama ringan yang melebih-lebihkan aksi, situasi, bahasa, hingga karakternya.¹³ Banyak juga film komedi yang berakhir dengan *happy ending* namun ada juga yang berakhir dengan penuh sindiran tajam atau sering disebut komedi Satire seperti film *Om Pasikom* dan *Semua Gara-gara Ginah* dan sinetron *Cintaku di Rumah Susun*. Film komedi secara umum dibagi menjadi dua jenis yakni, yang pertama komedi situasi atau unsure komedi menyatu dengan cerita adapun contohnya komedi jenis ini *Si Kabayan* dan contoh sinetronnya *Bajaj Bajuri* atau *Kecil-kecil Jadi Manten*. Yang kedua komedi lawakan atau bisa disebut unsure

¹³ Peratista, Himawan, *Memahami Film*, Yogyakarta : Homerian Pustaka, 2008. hal.17.

komedi bergantung pada figur komedian yang menciptakan kelucuan-kelucuan dengan dialog dan gerak laku, contohnya *Srimulat*, *Kethoprak Humor* dan *Ngelaba*.

Genre komedi secara khusus dibagi menjadi beberapa jenis dan bentuknya yaitu *slapstick* atau menekankan aksi konyol menyakiti para pemainnya, atau dengan gerak vulgar dan kasar. Misalnya, saat adegan pesta terjadi adegan saling lempar kue tart ke wajah pemain, atau salah satu pemain lari dan terpeleset kulit pisang. Contoh komedi *The Mask*, film dan sinetron *Warkop*, *Opra Van Java*, dan *Pesbuker*. Komedi verbal atau lebih menekankan dialog, komedi *screwball comedy* atau bisa disebut komedi berpasangan maupun satu tim, komedi hitam atau dengan kata lain komedi yang mengangkat tema kegelapan, perang, kematian, kriminal, dan terakhir adalah komedi parodi atau satir yang bercerita tentang imitasi film-film maupun cerita-cerita yang sedang populer saat ini atau seperti pengertian diatas.

Sasaran film komedi adalah penonton keluarga, remaja, dan anak-anak, namun film komedi sering sekali berkombinasi dengan *genre* film aksi, drama, *musical*, dan roman. Tokoh comedian klasik adalah Charlie Chaplin, dan era sekarangnya dalah Eddie Murphy, Robin Williams, Jim Carrey, Mr. Bean, dll. Kemudian jika di Indonesia kita mempunyai komedian Benyamin S, Warkop DKI, Ateng dan Iskak, Kadir dan Doyok Didi Petet ,dan komedian era sekarang adalah Komeng, Sule, Ajis gagap, Parto, Olga, Deni, Narji, Wendy, Jojon, Nunung, Adul, Opi kumis, Deri, Cak Lontong, Bagito, Tarjan, Yati pesek, dll.

2. Musikal

Genre musik adalah film yang mengkombinasi unsur musik, lagu, tari, serta gerak koreografi.¹⁴ Hubungan film dan music memang lebih kompleks lagi dari pada sifatnya. Melodi-melodi yang terkandung dalam alun music bisa memberikan kehidupan tersendiri bagi sebuah film dengan membangun suasananya. Lagu-lagu dan tarian sangat mendominasi sepanjang film dan pengguna musik bersama liriknya sangat mendukung jalannya alur cerita serta menyatu dalam satu rangkaian film tersebut. Dengan cepat music menjadi bagian terpadu dari penghayatan film, film bisu biasanya dimainkan bersama music hidup.¹⁵ Cerita film musik biasanya berkisah tentang percintaan, popularitas, kesuksesan, keinginan dan impian. Film-film musik mendapat kejayaannya pada era 1940-an hingga 60-an, adapun contoh film pada saat itu *Singin' in the Rain* dan *The Sound of Music*. Film musik yang saat ini masih marak dibicarakan adalah *Moulin Rouge* dan di Indonesia ada petualangan Sherina dan laskar pelangi.

3. Teori Penciptaan Skenario

*Art is a cultural activity: the 'good' imagos at the back of Form are identified with the actualities or potentialities of a particular culture.*¹⁶ Untuk menciptakan skenario, penulis merujuk pada beberapa referensi teori

¹⁴ *Op.cit.* hal.18.

¹⁵ Monaco, James, *Cara Menghayati Sebuah Film*, Terjemahan Asrul Sani, Jakarta : Yayasan Citra, 1984. hal.46.

¹⁶ O Pray, Michael, *Film, Form, and Phantasy* Adrian Stokes and *Film Aestehtic*, London : Palgrave Macmilan, 2004. hal.107.

penciptaan skenario. Menurut Seno Gumira Ajidarma berdasarkan bentuk pembabakan penulisannya, skenario dibagi dalam empat kategori.

a. Struktur tiga babak

Cara menulis skenario berkembang di Hollywood. Mementingkan keterikatan penonton pada jalan cerita, tanpa membebaninya. Merupakan cara bertutur yang dianggap klasik, di mana cerita menuju ke suatu klimaks, lewat Struktur Tiga Babak. Dalam penelitian ini, analisis menggunakan contoh dari sequel Rocky yang sukses secara komersial.

b. Mozaik

Dalam kategori penulisan ini, skenario disusun tanpa usaha manipulasi penonton agar terus-menerus terpikat. Skenario dengan bentuk ini dikategori mozaik lebih berfungsi menampung gagasan pembuatnya, tanpa memperhitungkan reaksi penonton seperti dalam resep film Hollywood. Banyak adegan yang hubungannya tidak harus runtut, bahkan bisa tidak ada hubungannya. Contoh film yang menggunakan metode mozaik adalah *Les Quatre Cent Coups (The 400 Blows)*.

c. Garis Lurus

Plot pada film yang merupakan garis lurus, tunggal nada, dan monoton, di mana penonton hanya mendapatkan pikiran-pikiran berdasarkan percakapan tokoh-tokohnya, dari awal sampai akhir hampir tanpa aktivitas fisik sama sekali. Seperti skenario yang digunakan dalam *Scenes From a Mariage*.

d. Eliptis

Yaitu penulisan skenario yang secara struktural tidak maju kemana-mana, setiap kali maju ia melingkar, dan seterusnya, membentuk sebuah elips. Contohnya adalah sebuah cerita yang diceritakan berulang kali namun tertuju pada satu cerita. Seperti dalam film *Rashomon*, yang menghadirkan cerita tentang peristiwa pembunuhan dan perkosaan dihadirkan empat kali, dengan empat cara yang berbeda, tanpa kesimpulan akhir tentang mana yang paling benar.¹⁷

Secara tematik, inti skenario film *Idulbaelah* adalah berbicara tentang “sebuah mimpi dan harapan selalu butuh pengorbanan”. Untuk mempermudah penggambaran ceritanya, maka penulis membuat Struktur Tiga Babak, di mana alur cerita menuju ke suatu klimaks.

Dalam film *Idulbaelah*, diceritakan bahwa seorang anak kecil yang tidak mengerti tentang manfaat sunat bagi laki-laki baik secara agama maupun kesehatan. Konflik bermula ketika ibunya yang merupakan satu-satunya orang yang hanya bisa menjadi tumpuan hidupnya, jatuh sakit. Konflik yang terjadi adalah konflik batin tokoh utama karena menyebabkan kembalinya cerita tentang masa lalu (*flash back*) ketika melihat temannya yang setelah khitanan di arak-arak dengan *burokan*. Hal ini menjadi dilema di dalam diri anak tersebut, disisi lain anak tersebut mengumpulkan uang untuk bisa di sunat agar bisa menanggung *burokan*, namun disatu sisi lain ibunya sedang membutuhkan uang untuk biaya

¹⁷ Seno Gumira Ajidarma, *Layar Kata: Menengok 20 Skenario Indonesia Pemenang Citra Festival Film Indonesia 1973-1992*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000. hal.10.

pengobatan sakitnya. Adapun struktur tiga babak dalam skenario film *Idulbaelah* dijelaskan sebagai berikut :

1) Babak Pertama

Babak pertama ini berisi cerita tentang keinginan Idul untuk menaiki atau diarak menggunakan Burokan. Namun keinginan tersebut dengan tidak mudah terwujud karena keadaan ekonomi orangtua Idul yang kurang mampu. Orangtua Idul yang tinggal ibu hanya bekerja sebagai buruh cuci sedangkan untuk kebutuhan sehari-haripun Idul harus membantu ibunya untuk bekerja menjadi pemulung dan pengamen.

2) Babak Kedua

Babak kedua diisi dengan kegiatan Idul dalam bekerja demi mengumpulkan uang agar cita-citanya tercapai. Selain itu Idul juga membantu ibunya dalam perekonomian keluarga. Ditambah keinginan Idul yang semakin besar untuk menaiki burokan, setelah mendengar cerita dari Daus yang selalu menyombongkan diri karena telah disunat dan diarak menggunakan Burokan. Daus merasa terlalu percaya diri, dan karena kelebihan kepercayaan diri tersebut Daus kemudian menggoda-goda Alya sahabat Idul yang menjadi bintang dikelasnya. Tapi semua impian Idul itu sirna saat ibunya masuk rumah sakit dan uang yang selama ini Idul kumpulkan untuk burokan, harus terpakai untuk biaya pengobatan ibunya. Mengetahui hal tersebut Alya jadi merasa iba dan membantu Idul untuk membayar semua biaya dirumah sakit tersebut.

3) Babak Ketiga

Babak ini merupakan tahap akhir sebuah cerita, meskipun film ini masuk kategori film komedi anak namun ditutup dengan peristiwa yang sangat sedih, yaitu ketika Idul sudah hampir bisa mewujudkan apa yang Idul cita-cita, ternyata Idul ditabrak kendaraan dan meninggal sebelum merasakan disunat dan diarak menggunakan Burokan maka dari itu penulis sering menyebutnya ini adalah film komedi tragis.

Selain buku-buku tersebut di atas, penulis telah mempersiapkan sejumlah buku untuk mendukung proses penulisan dan pencarian data. Referensi pustaka digunakan sebagai acuan dalam mempersiapkan karya seni dan laporan pertanggung jawaban.

F. Metode Penciptaan

Teknik utama dalam pengumpulan data penelitian ini yang pertama adalah studi pustaka atau pengumpulan data yang dilakukan dengan bahan-bahan tertulis, yang berhubungan dengan masalah penelitian baik dari buku, atau sumber tertulis lain. Langkah-langkah yang digunakan dalam penciptaan skenario film dalam karya ini adalah menggunakan metode kualitatif dan mencari data (pengamatan dan observasi, data kepustakaan, wawancara, dan dokumentasi), menulis skenario dan mentransformasi, setelah itu barulah dilakukan proses akhir.

1. Metode Kualitatif

Metode kualitatif secara keseluruhan adalah memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi dan dengan

dikaitkan oleh hakikat penafsiran serta memberikan perhatian terhadap data alamiah data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Adapun ciri terpenting pada metode kualitatif, sebagai berikut:¹⁸

- a. Memberikan perhatian utama pada makna dan pesan, sesuai dengan hakikat objek, yaitu sebagai study cultural.
 - b. Lebih mengutamakan proses dibandingkan hasil penelitian sehingga makna selalu berubah.
 - c. Tidak ada jarak antara subjek penelitian dengan objek penelitian, subjek penelitian sebagai instrument utama, sehingga terjadi interaksi langsung di antaranya.
 - d. Design dan kerangka penelitian bersifat sementara sebab penelitian bersifat terbuka.
 - e. Penelitian bersifat alamiah, terjadi dalam konteks social budayanya masing-masing.
2. Mencari data

Sebagai unsur untuk melengkapi data-data yang diperlukan dalam skenario film *Idulbaelah*, penulis melakukan pengumpulan data awal sebagai berikut:

a. Pengamatan dan Observasi

Penulis mendatangi lokasi untuk melihat dari dekat keadaan lingkungan dan masyarakat di daerah Tegal. Dalam hal ini penulis

¹⁸ Kutha Ratna, Nyoman, *Teori, Metode, dan teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004. hal.47.

melakukan pendekatan secara intuitif serta masuk ke dalam kehidupan masyarakat setempat secara langsung.

b. Data Kepustakaan

Penulis mencari data dari berbagai sumber tulisan yaitu buku-buku acuan, situs internet, ataupun koran dan majalah yang memuat atau mengulas kisah sunat atau khitanan.

c. Wawancara

Penulis melakukan wawancara langsung dengan para tokoh masyarakat atau penduduk setempat yang berkaitan langsung dengan acara khitanan di daerah Tegal. Dalam hal ini penulis memulainya dengan wawancara teman terdekat yang berdomisili di Tegal, kemudian wawancara dengan seorang Habib yang selalu melakukan acara khitanan dengan menghadirkan *burokan* setiap tahunnya.

d. Dokumentasi

Acuan gambar dan foto arak-arakan *burokan* dan daerah Tegal sangat diperlukan dalam penentuan lokasi adegan dalam skenario, karena itu penulis berusaha mendapatkan gambar lokasi dan tempat kejadian dari dekat sesuai dengan realita yang ada. Di samping itu penulis mengumpulkan data-data video, dan buku-buku catatan lain untuk melengkapi data.

3. Mentransformasi dan menulis skenario

Data yang telah diperoleh dari berbagai sumber ditransformasi ke dalam bentuk skenario. Sesuai dengan ide cerita yang diperoleh penulis dan dari inspirasi kisah *burokan* yang pernah dilaksanakan di daerah Tegal. Penulis

menyesuaikan struktur penulisan yang berkaitan dengan tema, genre, alur cerita, tokoh, tempo, suasana dan irama cerita.

4. Proses akhir

Untuk memberikan kekuatan pada skenario, penulis melakukan proses penghalusan yang berkaitan dengan progresi alur, keindahan cerita, gaya bahasa, dialog, suspense, dan sebagainya sehingga skenario tersebut menarik untuk dibaca dan menarik saat ditonton.

G. Sistematika Penulisan

Bab I, Pendahuluan, membahas tentang latar belakang penciptaan, rumusan penciptaan, tinjauan pustaka, konsep dan acuan visual penciptaan, landasan penciptaan, tujuan penciptaan, metode penciptaan, dan sistematika penyajian.

Bab II, Tinjauan umum kota Tegal, kebudayaan kota Tegal, dan pengertian *buokan*.

Bab III, Proses kreatif penciptaan skenario film *Idulbaelah*, membahas tentang konsep penciptaan skenario, yang mencakup sinopsis, *treatment*, tema, tokoh, alur, Orientasi dramatic, Orientasi visual, setting, dialog, dan kendala dan hambatan penciptaan.

Bab IV, Hasil skenario film *Idulbaelah* pasca produksi dan Perubahan Skenario dalam Proses Visualisasi.

Bab V, Kesimpulan dan saran, berisi tentang inti dari keseluruhan penulisan dan hasil karya tugas akhir beserta saran dan masukan untuk pembaca.